

## **Dharma Wacana Sebagai Media Pembinaan Umat Hindu di Desa Tembok Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng**

Oleh

**Gede Mahardika**

**STAHN Mpu Kuturan Singaraja**

Email : [guru\\_mawan@yahoo.com](mailto:guru_mawan@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Dalam menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat khususnya masyarakat Hindu di Tembok Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng membutuhkan orang-orang atau masyarakat yang mampu dalam memberikan materi tentang ajaran agama Hindu yang baik dan benar. Para Pinandita atau pemangku merupakan garda paling depan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, sehingga perlu di berikan pelatihan dharma wacana. Tujuan memberikan materi pelatihan dharma wacana bagi para pinandita di Desa Tembok agar para pinandita memahami dengan baik dalam memberikan dharma wacana kepada umat Hindu di Desa Tembok. Materi dalam pembinaan disampaikan dengan menggunakan powerpoint. Sebagai seorang pendharma wacana harus memahami ajaran agama seperti : tiga kerangka agama Hindu, panca sradha, catur purusa artha dan tri hita karana. Beberapa hal yang perlu disiapkan sebelum memberikan dharma wacana antara lain : mengumpulkan materi, pembuatan naskah, penguraian materi, kebersihan diri, kebersihan pakaian, menjaga sikap, jangan takut, percaya diri dan kewajaran sikap dan gaya.

**Kata Kunci : Dharma wacana, Media, Pembinaan Umat**

### **ABSTRACT**

*In spreading religious teachings to the community, especially the Hindu community in Wall, Tejakula District, Buleleng Regency, we need people or communities who are capable of providing material about good and correct Hindu religious teachings. The Pinandita or stakeholders are the front guard who are in direct contact with the community, so they need to be given training on dharma discourse. The aim is to provide dharma discourse training material for the pinandita in the village of Wall so that the pinandita understand well in providing the dharma discourse to Hindus in the village of Wall. The material in coaching is delivered using pointerpoint. As a discourse practitioner, you must understand religious teachings such as: the three frameworks of Hinduism, panca sradha, catur purusa artha and tri hita karana. Several things that need to be prepared before giving a dharma discourse include: collecting material, making a manuscript, breaking down the material, personal hygiene, clean clothes, maintaining attitude, don't be afraid, self-confidence and reasonable attitude and style.*

**Keywords: Dharma discourse, Media, Community building**

### **I. PENDAHULUAN**

Agama Hindu merupakan agama yang tertua di Dunia dan sampai sekarang keberadaannya masih bisa di temukan pada setiap daerah di Indonesia dan di mancanegara. Salah satu perkembangan agama Hindu menjadi mayoritas penduduknya meganut agama Hindu adalah pulau Bali. Sebagai penduduk yang menganut agama Hindu mayoritas Pulau Bali di juluki sebagai Pulau Dewata atau pulau banyak Dewa, penyebutan nama Bali sebagai pulau banyak Dewa tidak lepas dari kehidupan masyarakat Bali dalam aktivitas kesehariannya di pengaruhi oleh agama Hindu.

Agama Hindu mewarnai setiap langkah masyarakat Bali dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pemerintah Indonesia mengakui agama Hindu merupakan agama yang berkembang di Nusantara sampai sekarang.

Dalam meningkatkan pemahaman agama Hindu bagi setiap penganutnya khususnya masyarakat Hindu Bali telah dilakukan dengan berbagai cara pembinaan secara langsung maupun secara tidak langsung. Peminaan keagamaan bagi setiap masyarakat sangat penting dilakukan untuk menciptakan keharmonisan dalam beragama dan juga menciptakan kedamaian antar umat beragama. Pembinaan pada dasarnya dilakukan oleh para tokoh agama yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembinaan. Metode pembinaan dilakukan dengan berbagai cara seperti halnya melalui dharma Tula, dharma wacana, dan pelatihan-pelatihan. Kementerian agama sebagai perwakilan pemerintah dengan berbagai kebijakan dan program-programnya dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat melalui banyak kendala dilapangan. Kendala dilapangan disebabkan oleh anggaran dan sumber daya manusia yang tidak memadai dalam melakukan pembinaan sampai ke pelosok-pelosok desa yang ada umat Hindunya pada setiap daerah yang ada di Bali.

Untuk memaksimalkan pembinaan umat Hindu sampai ke pelosok desa maka di butuhkan peran serta dan kerjasama dari berbagai pihak seperti halnya PHDI dan Perguruan Tinggi, perguruan tinggi memiliki peran dalam pembinaan keagamaan melalui unit pengabdian kepada masyarakat. Ada beberapa bentuk kegiatan pembinaan yang di berikan kepada masyarakat khususnya masyarakat Desa Tembok Kabupaten Buleleng Singaraja Bali oleh STAHN Mpu Kuturan Singaraja melalui pengabdian Jurusan *Brahma Widya* adalah strategi dalam memberikan dharma wacana kepada para pinandita. Para pinandita yang ada pada setiap desa di Bali dan khususnya yang berada di Desa Tembok Kabupaten Buleleng masih belum memahami teknik-teknik dalam memberikan dharma wacana kepada umat Hindu. Peran Pinandita dalam pembinaan umat Hindu khususnya terkait dengan kehidupan beragama di masyarakat merupakan garda paling depan, dikarenakan pinandita yang berhadapan langsung dengan umat Hindu apabila terkait dengan upacara agama. Begitu pentingnya peran pinandita di dalam masyarakat, maka perlu di berikan pembinaan terkait dengan teknik dalam memberikan dharma wacana yang baik dan benar. Tujuan dari dilaksanakannya pembinaan teknik dalam memberikan dharma wacana kepada para pinandita adalah untuk membentuk jati diri para *pinandita* dalam memberikan dharma wacana yang baik dan benar sesuai dengan sesana pinandita, dan juga menjadikan pinandita paling depan dalam melakukan pembinaan kepada umat Hindu. Untuk mewujudkan program pemerintah melalui menterian agama, maka peran perguruan tinggi sangat di butuhkan dalam campur tangan dalam mewujudkannya, seperti halnya yang dilakukan oleh Jurusan *Brahma Widya* STAHN Mpu Kuturan Singaraja dalam melaksanakan pengabdian masyarakat di Desa Tembok Kabupaten Buleleng.

## II. METODE

Pengabdian masyarakat merupakan bagaina dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pembinaan teknik dharma wacana bagi para pinandita yang dilaksanakan di Desa Tembok Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng merupakan salah satu program pengabdian

masyarakat yang dilaksanakan pada Jurusan *Brahma Widya*. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode pemberian materi kepada para Pinandita yang ada di Desa Tembok tentang teknik dalam memberikan dharma wacana kepada masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan metode tanya jawab terkait dengan materi sehingga materi yang disampaikan kepada masyarakat dapat di pahami dengan baik dan jelas.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1 Pentingnya menguasai agama Hindu yang baik dan benar dalam memberikan dharma wacana.

Kata Dharma Wacana sudah terlalu sering di dengar pada kalangan masyarakat Hindu Bali. Dharma wacana terdiri dari kata dharma dan wacana, kata dharma diartikan sebagai pokok ajaran, doktrin, hukum, undang-undang, tata tertib dan lain-lain, sedangkan wacana diartikan sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindakan tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur dan sistematis (Wirawan, 2007). Dalam memberikan dharma wacana diperlukan penguasaan materi agama yang baik dan benar. Agama adalah keyakinan yang bersumber pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan Tuhan untuk dapat tuntunan bagi manusia untuk menjalani kehidupan di dunia ini (Utama, 2013). Penguasaan materi agama yang baik dan benar adalah bersumber dari kitab suci agama Hindu yaitu Weda dan beberapa sumber dari lontar-lontar yang ada dan beredar di masyarakat. Penguasaan materi agama yang perlu di pahami sebagai dasar dalam memberikan dharma wacana antara lain; *Pertama*, penguasaan Tiga Kerangka Agama Hindu, dalam agama Hindu tiga kerangka agama Hindu antara lain terdiri dari *tattwa*, susila dan upacara. Kerangka agama Hindu merupakan pondasi yang mendasar di dalam memahami agama Hindu, karena setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh umat Hindu selalu berlandaskan pada tiga kerangka agama Hindu. *Tantttwa* merupakan landasan atau dasar yang dimiliki setiap orang beragama, sumber yang dipakai rujukan di dalam melaksanakan beragama. Susila merupakan etika atau prilaku yang diatur di dalam melaksanakan kehidupan beragama. Upacara merupakan bentuk-bentuk upacara atau yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu. *Kedua*, penguasaan Panca Sraddha. Panca Sradha merupakan lima kepercayaan dalam agama Hindu (Sura, dkk:2002:78). Sradha memiliki kedudukan yang sangat penting bagi umat Hindu dimanapun berada, hal ini sejalan dengan dalam kitab Yajur Weda XIX.30 "*Sraddhaya satyam apnoti, sraddham satye prajapatih*" (dengan sradha orang akan mencapai Tuhan (*Prajapati*), *Prajapati* menetapkan dengan sradha menuju kebenaran (*satya*)) (Gunaddha, 2013). Sloka di atas menegaskan bahwasannya sradha merupakan dasar sekaligus jalan untuk mencapai Tuhan karena sradha akan menuntun manusia menuju satya. Dalam konteks ini satya merupakan wujud *Brahman* yang benar sebagaimana terungkap dalam petikan sloka Maitri Upanisad VI.3 sebagai berikut :

*Dva vava brahmano rupe murtan ca murtan ca, atha yan  
Murtham asatyam, yad amurtam tat satyam tad brahman*

Artinya : ada dua kebenaran Brahman, yang dapat diwujudkan dan tidak dapat diwujudkan, yang dapat diwujudkan bukanlah yang benar (*asatya*), tetapi yang tidak dapat diwujudkan itulah yang benar (*satya*) itulah brahman. (Gunadha, 2013 dalam Atmadja, 2020)

*Satya* merupakan kebenaran *Brahman* yang tanpa wujud (*nirguna*) merupakan pengetahuan yang tertinggi. Pemahaman terhadap *Panca Sraddha* bagi seorang pendharma wacana sangat penting dan harus karena dengan memahami *Panca Sraddha* seorang pendharma wacana dan membuka wawasannya terhadap keyakinannya. *Panca Sraddha* memiliki bagian-bagian antara lain ; percaya dengan adanya *Brahman*, percaya dengan adanya atman, percaya dengan adanya karma phala, percaya dengan adanya punarbhawa dan percaya dengan adanya moksa. Dengan memahami *Panca Sraddha* sebagai dasar keyakinan dalam beragama sangat penting bagi seseorang dalam menyampaikan dharma wacana. Weda menegaskan bahwasannya *Panca Sraddha* diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menuntun manusia mencapai kebenaran (*satya*). Kebenaran (*satyam*) Kebijaksanaan (*siwam*) dan kebahagiaan (*sundaram*) merupakan puncak teologi Hindu yang secara niscaya untuk di capai manusia dengan cara merealisasikan *sraddha* dalam kehidupan sehari-hari (Gunadha, 2013 dalam Atmadja, 2020).

Seorang pedharma wacana harus memahami *Panca Sraddha* dengan baik dan benar, karena *panca sraddha* sebagai dasar dalam mencapai tujuan kehidupan tertinggi. Untuk mencapai tujuan tertinggi harus memahami keberadaan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan merupakan jiwa semua makhluk (*jiwatman*), hakikat atman pada dasarnya sama dengan *paramatman*, tetapi karena atman bertemu dengan unsur-unsur prakerti maka *sang atman* menurun kesadarannya (Donder, 2012). Sehingga dalam hal ini bagi seorang pendharma wacana harus memahami hakikat atman dalam diri manusia untuk meningkatkan kualitas diri lebih baik (Gunadha, 2013 dalam Atmadja, 2020). *Ketiga*, memahami *Catur Purusa Artha*, *catur purusa artha* merupakan empat tujuan hidup yaitu dharma (kebenaran), artha (kesejahteraan), kama (kenikmatan duniawi), dan moksa (kebebasan sejati). Seorang pedharma wacana harus memiliki pemahaman *Catur Purusa Artha* karena merupakan tahapan tujuan hidup harus dijalankan bagi setiap umat Hindu.

*Keempat*, memahami *Tri Hita Karana*, *Tri Hita Karana* berasal dari Bahasa Sansekerta yang masuk ke dalam Bahasa jawa kuna kemudian menjadi Bahasa Bali. Kata *Tri Hita Karana* berasal dari tiga Bahasa, yakni *Tri*, *Hita* dan *Karana*. *Tri* berarti tiga, *Hita* berarti kesejahteraan, dan *karana* berarti penyebab (Atmadja, 2020). *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan atau kebahagiaan bagi manusia (Atmadja, 2020). Memahami ajaran *Tri Hita Karana* bagi seseorang pendharma wacana berkaitan dengan manusia merupakan makhluk yang berbudaya sehingga dapat berperan dalam berbagai kehidupan di masyarakat guna dapat memenuhi segala bentuk kebutuhannya dengan menggunakan teknologi dan pengetahuannya yang diciptakannya manusia sebagai makhluk *homo culturalis*. Manusia juga sebagai *homo individum*, tetapi juga hidup dalam masyarakat, dan kebudayaan, membentuk kebudayaan dan masyarakat, dan sekaligus di bentuk oleh masyarakat dan kebudayaan (Koentjaraningrat, 1984; Berger dan Lucmann, 1998; Giddens, 2009) dalam (Atmadja, 2020).



Gambar 1. Memberikan Materi dalam Pengabdian masyarakat Jurusan Brahma Widya di Desa Tembok

Dokumen : Gede Mahardika

Tiga hubungan yang harmonis dalam *Tri Hita Karana* antara lain : *parhyangan* merupakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk bhakti kepada Yang Maha Kuasa (Astuti, et al. 2011). *Parhyangan* sebagai simbol Tuhan merupakan sebagai simbol penguasa yang menciptakan segala yang ada di muka bumi secara biologis dan makhluk hidup integral dengan alam (Magnis-Suseno, 2009). Pawongan merupakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia. Hubungan yang harmonis sesama masyarakat perlu dijaga dalam menciptakan kehidupan yang damai. Palemahan yang mengacu pada hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam. Hubungan antara manusia dan alam diwujudkan dalam bentuk asih. Dalam menjalankan pembinaan agama seperti halnya dalam memberikan dharma wacana memahami *Tri Hita Karana* menjadi landasan utama dalam memberikan pemahaman-pemahaman agama kepada umat Hindu (Wiana, 2007).

### 3.2 Persiapan Materi Dharma Wacana

Dalam memberikan dharma wacana ada beberapa langkah yang perlu disiapkan oleh seorang pendharma wacana antara lain :

1. Pengumpulan materi dharma wacana, untuk mendapatkan materi dharma wacana ada beberapa sumber seperti halnya dari buku-buku, majalah, jurnal, makalah-makalah, youtub dan juga dari hasil diskusi-diskusi dengan para tokoh agama. Seorang pendharma wacana harus kreatif memilih dan memilah materi-materi yang akan di sampaikan pada saat memberikan dharma wacana kepada masyarakat yang tepat. Bahan-bahan untuk dharma wacana dapat kita petik dari sumber naskah kitab suci seperti halnya Catur Veda, Itihasa, Purana, Bhagawadgita, Sarasamuccaya, Manawa Dharmasastra, Brahma Sutra dan lain-lain yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.
2. Pembuatan Naskah Dharma Wacana, pembuatan naskah dharma wacana merupakan penyusunan semua bahan yang telah terkumpul menjadi suatu naskah yang bagus dan tersusun secara sistematis. Dalam pembuatan naskah dharma wacana ada beberapa langkah yang dilakukan seperti halnya pembuatan pendahuluan, pembuatan isi dan penutup.
3. Penguraian, dalam memberikan dhrama wacana perlu dilakukan penguraian materi biar tidak kaku apabila nanti disampaikan kepada masyarakat.

### 3.3 Persiapan Sebelum Tampil dan Pada Saat Tampil

#### 1. Persiapan Sebelum Tampil

##### a. Kebersihan Diri

Seorang pendharma wacana dalam memberikan dharma wacana harus memperhatikan kebersihan diri. Kebersihan diri yang di maksud adalah kebersihan anggota tubuh seperti halnya rambut bersih, gigi bersih, badan bersih dan lain sebagainya. Brahman bersabda dalam Manawa Dharmasastra Sargah V.109 menjelaskan sebagai berikut :

*Adbhir gatrani suddhyanti manah satyena suddhyati  
Vidyatapobhyam bhutatma buddhir jnanena suddhyati*

Artinya : tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, atman disucikan dengan tapa brata, kecerdasan disucikan dengan pengetahuan-pengetahuan.

##### b. Pakaian

Dalam memberikan dharma wacana kesesuaian pakaian merupakan yang pertama kali dilihat oleh pendengar, maka dari pada itu kebersihan dan kerapain pakaian perlu di perhatikan dengan baik. Dalam berpakaian perlu

mendapat perhatian yang sangat serius bagi seorang pendharma wacana. Dalam bhagawadgita XVIII.47 dinyatakan sebagai berikut :

*Sreyan soa-dhormo vigunah  
Para-dharmat svanusthitat  
Svabhava-niyatam karma  
Kurvan napnoti kilbisan*

Artinya : lebih mulia melakukan kewajiban sendiri walau tak sempurna dari pada melakukan kewajiban orang lain kendati pun dengan sempurna, sesungguhnya bila ia melaksanakan tugas kewajibannya ia melaksanakan tugas kewajiban sendiri sesuai dengan sifatnya, ia tak berdosa (Widana, 2007)

Dalam menjalani kehidupan agama memberikan petunjuk bagaimana kita bias bahagia, cara berpakaian seseorang sesungguhnya menunjukkan pribadi seseorang. Berpakaian yang rapi bersih dan sesuai dengan keadaan dimana kita berada menunjukkan orang tersebut merupakan orang yang sopan dan menyukai kebersihan. Sebagai seorang pendharma wacana tidak mesti berpakaian yang mahal dan berkelas, akan tetapi cukup bersih, rapi, pantas dan serasi.

c. Sikap

Sikap merupakan hal yang utama yang di miliki oleh seorang pendharma wacana. Seorang pendharma wacana memiliki sikap Tri Kaya Pari Sudha yaitu tiga perbuatan yang disucikan yaitu berpikir, berkata dan berbuat. Sikap seorang pendharma wacana akan mendapat penilaian dari pendengar. Bersikap yang baik merupakan pencerminan yang baik pula, oleh karena itu perlu memiliki sikap positif, karena sikap mental positif merupakan bagian dari usaha untuk mencegah gaya hidup ego, bengis, kejam dan seram (Widana, 2015). Memiliki sikap tri kaya parisudha merupakan sikap mental sesuai dengan ajaran agama Hindu dan merupakan bagian dari sikap-sikap yang di wahyukan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

## 2. Persiapan Ketika Tampil

a. Jangan Takut

Seorang pendharma wacana dalam memberikan dharma wacana tidak boleh takut, untuk menghilangkan rasa takut harus mempersiapkan segalanya dengan matang dan mendekati diri pada Brahman dengan cara sembahyang atau berdoa sebelum memberikan dharma wacana. Seorang pendharma wacana harus mengembangkan sikap cinta kasih, ahimsa (tanpa kekerasan), dharma (kebajikan), satya (kebenaran), dan santi (kedamaian) maka rasa takut akan lenyap. Sabda Brahman dalam Bhagawadgita IX.22 sebagai berikut :

*Ananyas cintayanto mam ye janah paryupasate,  
Tesam nityabhiyuktanam yoga-ksemam vahamy aham*

Artinya : mereka yang memujaku saja, tanpa memikirkan yang lainnya lagi, yang senantiasa penuh pengabdian, kepada mereka ku bawakan segala apa yang mereka tidak punya dan kulindungi segala apa yang mereka miliki. (Widana, 2007)

b. Percaya Diri

Memiliki percaya diri sangat penting bagi seorang pendharma wacana dan merupakan suatu keyakinan yang mengantarkan kepada keberhasilan.

Kepercayaan diri merupakan bagian dari kunci dari ketidak raguan dalam menjalankan yang benar. Dalam Nitisastra seorang pendharma wacana harus memiliki kreteria sebagai berikut :

- a) *Abhika Mika*, artinya pendharma wacana harus tampil simpatik dan berorientasi ke bawah jangan memetingkan kepentingan pribadi
  - b) *Prajna*, artinya seorang pendharma wacana memiliki sikap yang arif dan bijaksana dan menguasai ilmu pengetahuan agama sehingga dapat dijadikan panutan umat
  - c) *Utsaha*, artinya seorang pendharma wacana harus proaktif berinisiatif, kreatif dan inovatif serta rela mengabdikan tanpa pamrih untuk kesejahteraan umat
  - d) *Atma Sampad*, artinya seorang pendharma wacana mempunyai kepribadian, berintegritas tinggi, moral yang luhur serta obyektif dan mempunyai wawasan yang jauh ke masa depan demi kemajuan bangsa.
  - e) *Sakya Samata*, artinya seorang pendharma wacana selalu mengontrol terhadap diri dan bertindak efektif, efisien dan ekonomis.
  - f) *Aksudra Parissakta*, artinya seorang pendharma wacana mampu memadukan perbedaan lewat musyawarah, mufakat agar terjadi santi atau kedamaian (Widana, 2007)
- c. Kewajaran Sikap dan Gaya
- Dalam memberikan dharma wacana harus tampil yang wajar baik dalam bersikap maupun dalam penyampaian, tentu akan mendatangkan simpatik dan perhatian dari para pendengarnya. Ketika seorang pendharma wacana yang tampil dengan sikap dan gaya yang berlebihan akan mendapatkan penilaian yang negatif dari pendengar dan pemerhati. Sikap badan, pandangan, cara masuk, cara berdiri dan gaya penyampaian pesan harus sesuai dengan keadaan dan audien sehingga apa yang disampaikan akan tepat sasaran.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemberian materi dalam pengabdian masyarakat Jurusan Brahma Widya yang dilaksanakan di Desa Tembok Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng, bahwasannya dalam memberikan dharma wacana khususnya para pemangku atau pinandita harus menguasai materi ajaran agama Hindu seperti ; Tiga Kerangka Agama Hindu, Panca Sradha, Catur Purusa Artha dan Tri Hita Karana. Dalam melaksanakan dharma wacana ada beberapa hal yang perlu disiapkan antara lain : persiapan materi dharma wacana seperti pengumpulan materi, pembuatan naskah dan penguraian materi. Persiapan sebelum tampil dan pada saat tampil. Sebelum tampil mempersiapkan kebersihan diri, pakaian dan sikap. Pada saat tampil jangan takut, percaya diri dan kewajaran sikap dan gaya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Atmadja, Nengah Bawa. 2020. *Wacana Postgenerik Terhadap Tri Hita Karana Pada Masyarakat Bali*. Depok : Rajawali Pers.
- Donder, I Ketut. 2012. *Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan Persepektif Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Gunadha, Ida Bagus. 2013. *Panca Sraddha Lima Prinsip Keimanan Hindu Indonesia*. Denpasar : Widya Dharma Denpasar
- Magnis, Suseno Franz. 2009. *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta : Karnisius.
- Sura, I Gde. Dkk. 2002. *Agastya Parwa Teks dan Terjemahan*. Denpasar : Widya Dharma
- Utama, Wayan Budi. 2013. *Agama Dalam Praksis Budaya*. Denpasar : Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karama Menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramita
- Widana, I Nyoman Murba. 2015. *Kumpulan Dharma Wacana Profesional*. Surabaya : Paramita
- Widana, I Nyoman Murba. 2007. *Tuntunan Praktis Dharma Wacana Bagi Umat Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Wirawan, I Gusti Bagus. 2007. *Sekilas Tentang Metode Dharma Wacana*. Surabaya : Paramita